

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Intensitas Latihan Membaca Al-Qur'an

a. Definisi Intensitas Latihan Membaca Al-Qur'an

Intensitas yaitu keseriusan, kesungguhan, ketekunan, semangat, kedahsyatan, kehebatan, kedalaman, kekuatan, ketajaman. intensitas dapat juga diartikan intensif, yaitu intens, mendalam, serius, sungguh-sungguh. Sedangkan intens sendiri adalah bersemangat, energik, giat, giat, intensif, keras, khusyuk, sungguh-sungguh, tekun, teruk, dahsyat, hebat, kuat, mencolok, tajam.¹ Sedangkan dalam kamus Psikologi, *intensity* (intensitas) adalah keketatan atau kekuatan dari perilaku yang dipancarkan.² Jadi, Intensitas mencakup dua istilah, yaitu intensif dan intens, berarti suatu keseriusan atau kesungguhan seseorang dalam melakukan pekerjaan dengan giat, tekun, dan bersemangat yang merupakan suatu kekuatan dari perilaku untuk mencapai tujuan.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 242.

²Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 481.

Menurut James P. Chaplin, intensitas yaitu kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap.³ Kekuatan tersebut kemudian menimbulkan suatu usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Dalam hal ini intensitas berarti intensif yaitu sesuatu yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan terus menerus hingga memperoleh hasil yang optimal.⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah sesuatu yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus untuk melakukan suatu usaha sebagai akibat dari kekuatan yang mendorong untuk memperoleh hasil yang optimal. Secara abstrak, orang yang bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam melakukan sesuatu, maka ia tidak cukup melakukannya sekali, akan tetapi berkali-kali atau berulang-ulang.

Latihan menurut bahasa yaitu bimbingan, edukasi, kursus, les, pelajaran, pendidikan, sasana.⁵ Dengan latihan apa yang sudah dipelajari dapat lebih dikuasai dan sukar untuk dilupakan. Latihan adalah proses bimbingan untuk mengulang sesuatu yang telah dipelajari

³James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm.254.

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 438.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, hlm. 338.

agar lebih meresap dalam otak, sehingga tahan lama dalam ingatan. Latihan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu metode atau cara mengajar untuk meningkatkan suatu keterampilan yang mana para ahli memberikan definisi yang sedikit berbeda meskipun pada intinya definisi-definisi tersebut sama, diantaranya:

- 1) Menurut Roestiyah, ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.⁶
- 2) Menurut Ramayulis, metode drill atau disebut latihan siap dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap-siagakan.⁷
- 3) Menurut Nana Sudjana, metode drill adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk

⁶Roestiyah N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 125.

⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 349.

memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen.⁸

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa intensitas latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama terhadap apa yang telah dipelajari dengan berulang-ulang dan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang optimal.

Pada dasarnya latihan adalah salah satu proses belajar yang menghasilkan perubahan tingkah laku, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang sudah terampil menjadi lebih terampil. Menurut Djaali dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* menyatakan bahwa yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* adalah latihan yang kontinu.⁹ Dengan latihan yang kontinu, seseorang akan mendapatkan pengalaman yang lebih untuk mengurangi kesalahan yang dilakukan. Jadi, semakin banyak mengikuti latihan maka semakin kecil pula kesalahannya.

Pengertian membaca menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam

⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 134.

⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan*, edisi 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 86.

hati).¹⁰ Menurut definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Klein, dkk. dalam bukunya Farida Rahim, mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1)membaca merupakan suatu proses, (2)membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.¹¹ Ravi Ranga Rao dan Digumarti Bhaskara Rao, menyatakan bahwa:

*Reading is a meaningful interpretation of verbal symbols. It is an extension of oral communication and builds up on listening and speaking skills. In the early stage, learning to read means learning to vocalize the written symbols or marks.*¹²

Definisi membaca menurut Ravi Ranga Rao dan Digumarti Bhaskara Rao adalah interpretasi bermakna

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, hlm. 83.

¹¹Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, edisi Kedua, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

¹²Ravi Ranga Rao dan Digumarti Bhaskara Rao, *Methods of Teacher Training*, (India: Discovery Publishing House, 2011), hlm. 75

simbol verbal. Ini adalah perpanjangan dari komunikasi lisan dan membangun pada mendengarkan dan keterampilan berbicara. Pada tahap awal, belajar membaca berarti belajar untuk menyuarakan simbol tertulis atau tanda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses menyuarakan simbol tertulis atau tanda untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut sehingga tercipta adanya interaksi antara teks yang dibaca dan pembaca dalam membentuk suatu makna.

Definisi Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata : *قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً وَقُرْآنًا* yang berarti *sesuatu yang dibaca* (المَقْرُوءُ) jadi, arti Al-Qur'an secara lughawi adalah *sesuatu yang dibaca*. Berarti menganjurkan kepada umat Islam agar membaca Al-Qur'an, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Atau pengertian Al-Qur'an sama dengan bentuk mashdar (bentuk kata benda), yakni *لِقِرَاءَةٍ* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan (الضَّمُّ وَالْجَمْعُ). Seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga

tersusun rapi dan benar.¹³ Jadi, dalam membaca Al-Qur'an harus memperhatikan makhorijul hurufnya, dipahami artinya dan mengamalkan makna-makna yang terkandung didalamnya.

Definisi Al-Qur'an secara terminologi, sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fiqh adalah sebagai berikut:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ الْمُنزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَاسِطَةِ الْأَمِينِ
جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ عَلَى الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ
بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُخْتَمَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasulullah saw. (yaitu Nabi Muhammad saw) melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.¹⁴

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca al-Qur'an adalah suatu proses menyuarakan simbol tertulis atau tanda (huruf hijaiyyah) dalam al-Qur'an untuk menelaah atau mengkaji isi dari al-Qur'an, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh

¹³H. Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dan Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 1.

¹⁴H. Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm. 2.

informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut sehingga tercipta adanya interaksi antara teks yang dibaca dan pembaca dalam membentuk suatu makna. Secara ringkas dapat diartikan bahwa membaca Al-Qur'an adalah kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari Al-Qur'an, baik dengan lisan maupun dalam hati untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan intensitas latihan membaca Al-Qur'an yaitu suatu proses latihan menyuarakan simbol tertulis dalam al-Qur'an dengan berulang-ulang dan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut.

b. Bentuk-bentuk Intensitas Latihan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka yang dimaksud dengan intensitas latihan membaca al-Qur'an menegaskan dua hal penting, yaitu latihan membaca al-Qur'an secara sungguh-sungguh dan latihan membaca al-Qur'an berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana bahwa latihan yang dalam hal ini dilakukan dengan metode drill adalah suatu kegiatan melakukan hal

yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen.¹⁵ Oleh karena itu, dapat diketahui bentuk-bentuk intensitas latihan membaca al-Qur'an, yakni:

1) Kesungguhan dalam berlatih

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.¹⁶ Kesungguhan atau intensitas dalam latihan merupakan salah satu proses belajar dari yang awalnya kurang terampil atau tidak terampil dilatih secara terus menerus sampai akhirnya dapat terampil sendiri. Kesungguhan dalam latihan merupakan hal yang sangat penting untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu.

Latihan dalam hal ini adalah proses belajar, yang mana belajar dapat didefinisikan, suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah

¹⁵Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 134.

¹⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 217.

laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.¹⁷ Seseorang yang melakukan latihan dengan sungguh-sungguh, maka di dalam dirinya terjadi perubahan baik tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan yang lebih dibandingkan seseorang yang tidak melakukan latihan dengan sungguh-sungguh.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pedoman umum dalam belajar dapat dilakukan dengan cara belajar dengan teratur, disiplin dan bersemangat, konsentrasi, pengaturan waktu, istirahat dan tidur yang cukup.¹⁸ Tidak jauh berbeda dengan belajar, dalam latihan-pun seseorang dituntut untuk latihan secara teratur, disiplin dan bersemangat karena faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil latihan yang dilakukan. Sejalan dengan pendapat dari Sofchah Sulistiyowati yang menyatakan bahwa ada dua konsep belajar yang utama dalam mencapai keberhasilan, yaitu keteraturan belajar dan

¹⁷M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm.49.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 10-22.

kedisiplinan belajar.¹⁹ Jadi, dalam latihan yang juga merupakan bagian dari proses belajar membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan dalam menjalankan latihan, serta konsentrasi dalam mengikuti latihan tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa intensitas latihan atau kesungguhan latihan dalam hal ini meliputi:

a) Kedisiplinan dalam latihan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, yang artinya ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, tata tertib.²⁰ Tata tertib yang dimaksud dapat mengatur tatanan kehidupan baik untuk pribadinya maupun kelompok.²¹ Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Kedisiplinan dalam latihan sangat diperlukan karena dengan kedisiplinan, anak akan dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya. Maksudnya, dengan kedisiplinan seorang anak dapat membagi

¹⁹Sofchah Sulistiyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien: Bimbingan Belajar untuk Pelajar dan Mahasiswa*, (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), hlm. 2-3.

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 268.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 12.

waktu kapan saatnya belajar atau berlatih dan kapan saatnya bermain. Disiplin dalam belajar meliputi hal-hal sebagai berikut.²²

- (1) Disiplin dalam menepati jadwal belajar (harus mempunyai jadwal kegiatan belajar untuk diri sendiri)
- (2) Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu untuk belajar
- (3) Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di rumah maupun di sekolah
- (4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolah raga secara teratur

Berdasarkan uraian diatas, maka jelaslah bahwa kedisiplinan dalam belajar yang dalam hal ini adalah latihan muncul sebagai wujud kesungguhan dalam memperoleh suatu kecakapan yang baru. Apabila sikap disiplin selalu diterapkan maka kesungguhan-pun akan diperoleh, dan dengan disiplin kebiasaan yang baik akan tercipta.

²²Sofchah Sulistiyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien: Bimbingan Belajar untuk Pelajar dan Mahasiswa*, hlm. 3.

b) Keteraturan dalam latihan

Belajar dengan teratur merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu di sekolah atau di perguruan tinggi (universitas).²³ Hal ini mengingat banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai dan menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Tidak jauh berbeda dengan belajar, latihan juga harus dilakukan dengan teratur agar tujuan latihan dapat tercapai tepat waktu. Latihan dengan teratur dapat dilakukan dengan cara teratur mengikuti kegiatan yang ditentukan, karena dengan mengikuti kegiatan secara teratur di sekolah, peserta didik dapat diarahkan oleh pendidik secara langsung apabila terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam latihan. Hal-hal yang perlu dilakukan secara teratur dalam belajar (latihan) antara lain:²⁴

- (1) Teratur dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan selalu mengikuti pelajaran dari guru-guru yang mengajar.

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 10.

²⁴Sofchah Sulistiyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien: Bimbingan Belajar untuk Pelajar dan Mahasiswa*, hlm.2

- (2) Teratur dalam belajar di rumah dengan selalu mengulangi pelajaran yang telah diajarkan di sekolah.
- (3) Teratur dalam memiliki buku-buku catatan pelajaran, baik berupa buku terbitan, diktat, dan tulisan tangan.
- (4) Teratur dalam menyusun perlengkapan yang digunakan untuk belajar misalnya meja tulis, rak buku, lampu penerangan, ruang dan alat-alat tulis.

Membiasakan diri dengan sikap teratur dan terjadwal dalam segala hal adalah hal yang sangat baik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, percaya pada diri bahwa dengan sikap teratur itu tidak akan mendatangkan kegagalan dalam belajar di sekolah atau di perguruan tinggi.²⁵ Belajar atau latihan dengan teratur adalah cara yang efektif dalam menguasai materi pelajaran dengan baik karena dengan latihan yang teratur seseorang tidak dipaksakan untuk menguasai materi dengan waktu yang singkat dan harus dikuasai semuanya. Dengan latihan yang teratur berarti juga berlatih untuk menguasai materi secara bertahap, karena bagaimanapun pula

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 12.

latihan adalah proses belajar yang butuh tahapan-tahapan dalam mempelajari materi pelajaran.

c) Konsentrasi dalam latihan

Definisi konsentrasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pemusatan perhatian dan pikiran pada hal.²⁶ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek.²⁷ Sejalan dengan pendapat The Liang Gie yang menyatakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan.²⁸ Jadi dalam latihan, konsentrasi merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan segenap panca indera ke satu obyek di dalam suatu latihan tertentu, dengan disertai usaha untuk tidak mempedulikan obyek-obyek lain yang tidak ada hubungannya dengan latihan tersebut.

Perlu diketahui bahwa kemampuan untuk melakukan konsentrasi itu memerlukan

²⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 456.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 15

²⁸The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1986), hlm. 53

kemampuan dalam menguasai diri. Jika seorang siswa dapat menguasai dirinya baik pikiran, perasaan, kemauan dan segenap panca inderanya untuk difokuskan kepada satu obyek, maka siswa tersebut dapat mudah berkonsentrasi terhadap latihan yang dilakukannya, sebaliknya seorang siswa yang tidak menguasai dirinya dan tidak mempunyai pendirian yang kuat akan mengalami kesulitan dalam mengkonsentrasikan pikirannya dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil dari belajar (latihan) yang diikutinya.

2) Latihan yang berulang-ulang

Pada prinsipnya, belajar tidak dapat dilepaskan dari latihan dan ulangan, mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan. Tegasnya semua bahan yang dipelajari memerlukan ulangan dan latihan agar dapat dikuasai secara memadai.²⁹ Dengan kata lain orang belajar harus ada latihan yang berulang-ulang. Semakin serius dan giat orang itu berlatih (intensitas latihan tinggi), maka semakin baik pula yang dikuasainya.

Demikian dapat dikatakan bahwa prinsip utama belajar adalah pengulangan. Makin sering suatu

²⁹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 55.

pelajaran diulang, akan semakin mudah yang dikuasainya. Sebaliknya, semakin tidak pernah diulang, pelajaran semakin sulit untuk dikuasai. Akan tetapi, repetisi tidak menambah pembelajaran kecuali respons diikuti oleh keadaan yang menyenangkan.³⁰ Inilah yang menjadi dasar dalam belajar membaca Al-Qur'an, semakin banyak latihan (mengulang) membaca Al-Qur'an maka semakin baik pula bacaannya.

Banyaknya latihan yang diulang-ulang akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan yang berkesinambungan adalah salah satu amal yang paling dicintai oleh Rasulullah saw., sebagaimana sabda Beliau:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amal yang paling dicintai Allah Azza Wajalla adalah amal yang berkesinambungan walaupun sedikit”. (H.R. Ahmad Ibnu Hanbal).³¹

Samuel Johnson seperti yang dikutip dalam bukunya Toto Tasmara, mengatakan bahwa:

“Mata rantai kebiasaan sering kali terlalu kecil untuk disadari, sampai datang saatnya. Mata

³⁰Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, Terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 57.

³¹Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibnu Hanbal*, (Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), hlm. 256.

rantai kebiasaan tersebut menjadi sangat kuat sehingga sulit untuk diputuskan (*the chains of habit are generally too small to be felt until they are too strong to be broken*).³²

Kebiasaan dan berkesinambungan merupakan ciri dari kehidupan para juara. Bagi mereka tidak ada kata untuk sukses kecuali membiasakan melatih diri secara kontinu, terprogram, dan dibayangi oleh sebuah tantangan (*challenge*). Demikian juga dengan anak yang ingin tartil dalam membaca Al-Qur'an. Ia harus banyak berlatih membaca Al-Qur'an dan membiasakan melatih membacanya secara kontinu dan berulang-ulang. Kebiasaan dalam membaca al-Qur'an dapat dilatih dengan metode pengulangan, yaitu suatu metode belajar yang diterapkan oleh Rasulullah dalam menyampaikan wahyu kepada para sahabatnya. Secara praktis, langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam menerapkan metode pengulangan ini antara lain:³³

- a) Meminta para siswa membaca ulang materi yang telah diajarkan dengan penekanan pada materi-materi tertentu.

³²Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 17.

³³Muhammad Syafi'I Antonio, dkk. *Ensiklopedia: Leadership & Manajemen Muhammad SAW (The Super Leader super Manager): Sang Peradaban dan Guru Peradaban (Learner and Educator)*, hlm. 147.

- b) Guru mengulang-ulang kalimat tertentu yang merupakan kata kunci dari materi pelajaran secara keseluruhan.
- c) Meminta para siswa untuk menyimak dengan seksama penjelasan yang diberikan oleh guru

Metode pengulangan yang menerapkan latihan berulang-ulang ini dipandang efektif dalam meningkatkan ketartilan membaca al-Qur'an, karena semakin banyak latihan yang dilakukan berulang-ulang atau intensitas latihan tinggi, maka semakin tinggi pula ketartilan membaca al-Qur'an. Sebaliknya, semakin rendah intensitas latihannya, maka semakin rendah pula ketartilannya.

2. Ketartilan Membaca Al-Qur'an

a. Definisi Ketartilan Membaca Al-Qur'an

Tartil adalah pembacaan Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dengan memberikan hak setiap huruf, seperti menyempurnakan *mad* (panjang) atau memenuhi *ghunnah* (dengungan).³⁴ Menurut Abdul Majid Khon, Tartil yaitu membaca dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang

³⁴Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Al-Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, Terj. Faruq Zaini, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 91.

dijelaskan dalam Ilmu Tajwid.³⁵ Jadi, tartil itu mengandung arti benar dalam membacanya dan pelan-pelan tidak cepat, sehingga pendengar bisa mengikuti bacaan qari' karena jelas dan pelannya. Membaca tartil telah dijelaskan dalam firman Allah swt, yang berbunyi:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”
(Q. S. Al-Muzammil/73: 4)³⁶

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. supaya membaca Al-Qur’an secara seksama (tartil). Maksudnya ialah membaca Al-Qur’an dengan pelan-pelan dan bacaannya fasih sehingga makna yang terkandung dalam Al-Qur’an dapat tersampaikan. Salah satu riwayat dikatakan; Anas bin Malik ditanya bagaimana bacaan Nabi saw., ia menjawab “bacaan beliau panjang.” Anas lalu membaca *bismillaahirrahmaanirrahiim*, dengan membaca panjang (mad) *bismillaah*, membaca panjang *ar-rahmaan*, dan membaca panjang *ar-rahiim*.³⁷ Jadi, membaca Al-Qur’an

³⁵Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: Keanehan Bacaan Al-Qur’an Qira’at Ashim dari Hafash*, hlm.41.

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm. 398.

³⁷M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 89.

dengan tartil merupakan suatu kesunahan Nabi Muhammad dalam menyempurnakan bacaan Al-Qur'an.

b. Kriteria ketartilan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dengan tartil dalam hal ini harus sesuai dengan ilmu tajwid, ilmu cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti (*waqaf*) dan dimana harus memulai bacaannya kembali (*ibtida'*).³⁸ Jadi, seseorang yang dikatakan *tartil* dalam membaca Al-Qur'an yaitu apabila ia membacanya sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, sesuai dengan panjang pendeknya bacaan yang telah ditentukan dalam ilmu tajwid serta mengetahui dimana harus berhenti (*waqaf*) dan memulai bacaannya kembali (*ibtida'*). Secara garis besar ketartilan harus memenuhi tiga kriteria, yaitu: 1) *Makharijul Huruf*; 2) Sifat-sifat huruf dan; 3) *Waqaf* dan *Ibtida'*.

1) *Makhraj* adalah tempat keluar huruf hijaiyyah yang 30 macam.³⁹ Pembagian *makhraj* adalah berdasarkan

³⁸Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 106

³⁹Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm.6.

suara atau bunyi masing-masing huruf yang keluar. *Makhraj* ada 17, dengan 5 *makhraj* induk, yaitu:⁴⁰

- a) *Al-Jawf* (kerongkongan), mengeluarkan bunyi huruf *alif*, *ya* dan *waw maddiah*, contoh; (قال, قيل, قول). Huruf-huruf ini dinamakan juga huruf *jawfiyah*.
- b) *Al-Halq* (tenggorokan), memiliki tiga cabang *makhraj*:
 - (1) Tenggorokan bagian atas, mengeluarkan bunyi huruf *hamzah* dan *ha*'.
 - (2) Tenggorokan bagian tengah, mengeluarkan bunyi *'ain* dan *kha*'.
 - (3) Tenggorokan bagian bawah, mengeluarkan bunyi *ghain* dan *kho*'.
- c) *Al-Lisan* (lidah), *makhraj* ini adalah *makhraj* pusat yang memiliki 10 cabang bagian-bagian lidah. *Makhraj* ini mengeluarkan bunyi huruf *qaf*, *kaf*, *jim*, *syin* dan *ya*', *dlad*, *lam*, *nun*, *ra*', *tha*, *dal*, *ta*, *shad*, *sin*, *zay*', *dha*', *dzal*, *tsa*'.
- d) *Asy-syafatain* (dua bibir), *makhraj* ini juga *makhraj* pusat yang memiliki dua cabang bagian:
 - (1) Bibir tengah bagian bawah dan gigi bagian depan. *Makhraj* ini mengeluarkan huruf *fa*'.

⁴⁰Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm.110.

(2) Dua bibir secara bersama-sama, *makhraj* ini mengeluarkan huruf *ba*, *mim*, (ketika dua bibir tertutup rapat) dan huruf *waw* ([non maddiah], dengan dua bibir agar terbuka).

e) *Al-Khaisyum* (pangkal atas hidung). Adapun huruf *khaisyum* adalah *mim* dan *nun* yang berdengung.⁴¹

Makhorijul huruf menurut *Imam Kholil*, ada 17⁴², dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel. 2.1
Makhorijul huruf menurut *Imam Kholil*

No	Makhraj	Menjadi makhrajnya huruf
1	Rongga mulut dan tenggorokan	حرف مد (أ ي و)
2	Pangkal tenggorokan (tenggorokan bagian bawah)	ء ه
3	Tengah tenggorokan (tenggorokan bagian tengah)	ع ح
4	Puncak tenggorokan (tenggorokan bagian atas)	غ خ
5	Pangkal lidah mengenai langit-langit yang di atasnya	ق

⁴¹Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, hlm. 7.

⁴²Muhammad Ulinnuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an YANBU'A: Latihan Makhroj dan Shifat Huruf*, (Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Al-Qur'an, 2012), hlm. 5-6

No	Makhrāj	Menjadi makhrājnya huruf
6	Pangkal lidah yang agak ke depan mengenai langit-langit	ك
7	Tengah lidah dan tengah langit-langit	ج ش ي
8	Sisi kanan-kiri lidah mengenai sisi gusi geraham atas sebelah dalam	ض
9	Sisi lidah bagian depan mengenai gusi gigi seri pertama yang atas	ل
10	Ujung lidah mengenai gusi gigi seri pertama yang atas	ن
11	Ujung lidah agak kedalam mengenai gusi gigi seri yang pertama	ر
12	Punggung ujung lidah mengenai pangkal gigi seri pertama atas sampai mengenai gusinya	ط د ت
13	Ujung lidah menghadap dan mendekat diantara gigi seri atas dan bawah	ص س ز
14	Ujung lidah dan ujung dua gigi seri pertama atas	ظ ذ ث
15	Bibir bawah bagian dalam mengenai ujung gigi seri atas	ف
16	Kedua bibir atas dan bawah	و ب م
17	Rongga pangkal hidung	حرف غنة (م ن)

- 2) Karakter bunyi huruf (*sifat-sifat*). Perlu diperhatikan bahwa, jika *makhraj* adalah tempat keluar huruf, maka *sifat* adalah karakter pengeluaran huruf itu dari tempat keluarnya. Faedah dari sifat huruf diantaranya:⁴³
- a) Untuk membedakan antar huruf yang memiliki satu *makhraj*. Seperti *tha'* dan *ta'* keduanya memiliki *makhraj* yang sama, namun akna dibedakan dengan sifat huruf ini.
 - b) Memperbagus dan memperjelas bunyi masing-masing huruf yang berbeda.
 - c) Mengenal karakter kuat atau lemahnya bunyi sebuah huruf dalam proses pembacaan.

Sifat-sifat huruf ini secara umum terbagi dua, yaitu 1) Sifat yang selalu melekat (permanen) dan 2) Sifat yang kondisional adalah, bahwa sifat ini terkadang menjadi karakter huruf pada kondisi tertentu, dan hilang pada kondisi yang lain.⁴⁴ Sifat-sifat huruf yang selalu melekat (permanen) ada 17, yang 5 berlawanan dengan yang 5 dan yang 7 tidak, seperti yang ada dalam tabel 2.2 berikut:⁴⁵

⁴³Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm. 111.

⁴⁴Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm. 113.

⁴⁵Muhammad Ulinnuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an YANBU'A: Latihan Makhroj dan Shifat Huruf*, hlm.35-36

Tabel 2.2
Sifat-sifat huruf

No	Sifat	Ta'rifnya	Hurufnya
1	Hams	Keluar/ terlepasnya nafas	فَحْتَهُ شَخْصٌ سَكَتٌ
2	Jahr	Tertahannya nafas	عَظُمَ وَزَنُ قَارِي ذِي غَضٍّ جَدًّا طَلَبَ
3	Syiddah	Tertahannya suara	أَجْدُ قَطُّ بَكَتٌ
4	Rokhowah	Terlepasnya suara	حُدُّ غَيْثٌ حَظُّ فَضٌّ شَوْصٌ زِيٌّ سِيَاهٌ
	Bainiyyah	Sifat pertengahan antara Syiddah dan Rokhowah	إِنِ عُمَرُ
5	Isti'la (<i>tafkhim</i>)	Naiknya lidah ke langit-langit	حُصٌّ صَعُطٌ فُظٌّ
6	Istifal (<i>tarqiq</i>)	Turunnya lidah dari langit-langit	تَبَّتْ عِزٌّ مِّنْ يُحَوِّدُ حَرْفُهُ إِذْ سَلَّ شَكَا
7	Ithbaq	Terkatupnya lidah pada langit-langit	ص ض ط ظ
8	Infitah	Renggangnya lidah dari langit- langit	مَنْ أَحَدَ وَجَدَ سَعَةً فَزَكَاحِقٌ لَهُ شُرْبٌ عَيْثُ
9	Idzlaq	Ringan diucapkan	فِرٌّ مِّنْ لُّبٌّ
10	Ishmat	Berat diucapkan	جُرٌّ غِشٌّ سَاحِطٌ صِدْقَةٌ إِذْ وَعَظُهُ يَحْضُكُ
11	Shofir	Suara tambahan yang mendesis	ص ز س

No	Sifat	Ta'rifnya	Hurufnya
12	Qolqolah	Suara tambahan yang kuat yang keluar setelah menekan makhraj	قَطْبُ حَدِّ
13	Lain	Mudah diucapkan tanpa memberatkan lidah	وَيَ
14	Inhirof	Condongnya huruf ke makhraj/ sifat yang lain	ل ر
15	Takrir	Bergetarnya ujung lidah	ر
16	Tafasysyi	Berhamburannya angin di mulut	ش
17	Istitholah	Memanjangnya suara dalam makhraj	ض

Menurut Ahmad Syams Madyan, Sifat kondisional yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a) *Tafkhim* (huruf dibaca tebal)
- b) *Tarqiq* (huruf dibaca tipis)
- c) *Idgham* (melebur huruf sukun kedalam huruf berharakat setelahnya)⁴⁷
- d) *Ikhfa'* (huruf dibaca samar)

⁴⁶Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm. 113.

⁴⁷Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, hlm.24.

- e) *Iqlab* (huruf dibaca seperti bunyi huruf lain, contoh: nun mati dibaca seperti mim)
 - f) *Idhar* (dibaca jelas)
 - g) *Mad* (huruf dibaca panjang),
 - h) *Qashr* (huruf dibaca pendek),
 - i) *Gunnah* (huruf dibaca dengung) dan seterusnya.⁴⁸
- 3) Aturan *Waqaf* dan *Ibtida'* yaitu aturan dalam membaca Al-Qur'an dimana seorang pembaca boleh atau wajib berhenti (*waqaf*), dan dimana ia bisa memulai bacaannya kembali (*ibtida'*). Bahkan terkadang, seorang pembaca Al-Qur'an dilarang menghentikan bacaannya. *Waqaf* adalah berhenti atau memutuskan suara bacaan pada akhir kata, akhir kalimat, atau akhir ayat, karena keterbatasan kekuatan panjang dan pendek nafas seseorang atau dengan sengaja berhenti karena ada tanda waqaf.⁴⁹ Macam-macam waqaf yang paling terkenal adalah empat, yaitu waqaf tam, waqaf kafy, waqaf hasan, dan waqaf qabih.
- a) *Waqaf tam* (sempurna), yaitu berhenti membaca pada akhir ayat yang telah sempurna maknanya dan tidak ada lagi hubungan dengan ayat

⁴⁸Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm. 114.

⁴⁹H. Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm. 67.

berikutnya baik dari segi lafal maupun makna.⁵⁰

Waqaf tam ini biasanya berada di akhir kisah-kisah ataupun di awal ayat.

- b) *Waqaf kafy* (cukup), yaitu waqaf pada akhir kalimat yang sempurna, tetapi masih ada kaitan dengan kalimat setelahnya dari segi makna.⁵¹ Waqaf kafy ini pada umumnya terdapat pada setiap akhir ayat, kecuali ayat-ayat tertentu yang masih berkaitan dengan ayat berikutnya.
- c) *Waqaf hasan* (baik), yaitu waqaf pada ayat yang telah sempurna maknanya tetapi masih berhubungan dengan sesudahnya dari sisi makna dan lafal mungkin sebagai *sifat* dan *yang disifati*, atau sebagai *badal* (pengganti) dari *mubdal* (yang diganti), atau *mustatsna* (pengecualian) dan *mustatsna minhu* (yang dikecualikan).⁵² Misalnya: seseorang me-waqaf-kan pada lafal *Alhamdulillah* (*segala puji bagi Allah*) saja maka maknanya sudah sempurna, akan tetapi masih ada kaitannya

⁵⁰Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Al-Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, Terj. Faruq Zaini, hlm. 106.

⁵¹H. Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: Keaneanan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm.69.

⁵²Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Al-Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, Terj. Faruq Zaini, hlm. 106.

dengan kalimat berikutnya, baik dari segi lafal maupun segi makna, yaitu kalimat *Rabb al-'alamin* (Tuhan sekalian alam). Jadi, *waqaf* di tengah ayat seperti ini termasuk *waqaf hasan*.

- d) *Waqaf qabih* (jelek), artinya waqaf pada kalimat yang belum sempurna, karena belum dapat dipahami artinya atau bisa menimbulkan salah arti apabila di-waqaf-kan.⁵³ *Waqaf qabih* ini tidak baik bahkan menurut sebagian ulama diharamkan jika disengaja me-*waqaf*-kannya karena dapat terjadi kerusakan fatal pada segi maknanya.

Para ulama telah merumuskan tanda-tanda waqaf seperti dalam tabel 2.3 berikut⁵⁴:

Tabel 2.3
Tanda-tanda waqaf

No	Tanda Waqaf	Singkatan	Arti
1	م	لَزِيمٌ	<i>Lazim</i> artinya harus, maksudnya harus berhenti atau lebih utama <i>waqaf</i> daripada di-washal-kan (disambungkan/ tidak <i>waqaf</i>)

⁵³H. Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm.69.

⁵⁴H. Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm. 70-73.

No	Tanda Waqaf	Singkatan	Arti
2	ط	مُطَنَّ	<i>Mutlaq</i> , maksudnya lebih baik <i>waqaf</i> daripada <i>washal</i> (sambung)
3	ج	جَائِزٌ	<i>Jaiz</i> , artinya boleh berhenti/ <i>waqaf</i> dan boleh terus/ <i>washal</i>
4	قف	قِفْ	<i>Qif</i> , artinya berhentilah, bentuk perintah (<i>fi'il amar</i>) dari kata وَقَفَ يَقِفُ وَقَفًا قِفٌ tentunya lebih baik <i>waqaf</i> daripada <i>washal</i> / terus
5	قلبي	الْوَقْفُ أَوْلَىٰ	<i>Al-Waqaf Aula</i> , artinya <i>waqaf</i> lebih utama daripada <i>washal</i>
6	صلى	الْوَصْلُ أَوْلَىٰ	<i>Al-Washl Aula</i> , artinya <i>washal</i> / tidak berhenti lebih utama
7	ز	مُجَوِّزٌ	<i>Mujawwaz</i> , artinya diperbolehkan berhenti, tetapi seandainya <i>washal</i> lebih baik
8	ص	مُرَخَّصٌ	<i>Murakhash</i> , artinya diberi kemurahan (dispensasi) bagi yang ingin me- <i>waqaf</i> -kan, tetapi <i>washal</i> lebih baik
9	ق	قِيلَ وَقَفٌ	<i>Qila waqaf</i> , artinya dikatakan (sebagian ulama) atau pendapat sebagian ulama <i>waqaf</i> , tentunya <i>washal</i> lebih utama
10	لا	لَا وَقْفَ فِيهِ	<i>La Waqafa Fih</i> , artinya tidak ada <i>waqaf</i> , artinya

No	Tanda Waqaf	Singkatan	Arti
			<i>washal</i> lebih baik walaupun pada akhir ayat.
11	ـ - ـ	مُعَانَقَةٌ	<i>Mu'anaqah</i> , artinya berpelukan, adapun yang dimaksud dengan <i>mu'anaqah</i> (berhenti) adalah <i>waqaf</i> (berhenti) salah satu tempat titik saja. Kalau sudah <i>waqaf</i> (berhenti) pada titik yang pertama maka titik kedua <i>washal</i> , begitu juga sebaliknya
12	ع	رُكُوعٌ	Tanda <i>ruku'</i> -Nya Nabi setelah membaca beberapa ayat Al-Qur'an dalam shalat. Biasanya huruf 'ain ini di tulis dipinggir mushhaf
13	ء	مَقْرَأٌ	Tempat akhir bacaan, karena telah sampai pada akhir pembahasan atau akhir riwayat dan biasanya bertepatan pada tanda 'ain diatas. Jadi keduanya secara beriringan
14	ك	كَذَلِكَ مُطَابِقٌ لِمَا قَبْلَهَا	Artinya, ini sesuai dengan <i>waqaf</i> sebelumnya. Maksudnya mengikuti <i>waqaf</i> sebelumnya jika sebelumnya <i>waqaf</i> lazim berarti sama

Demikian tanda-tanda *waqaf* dalam al-Qur'an secara umum, namun tidak seluruhnya dipakai oleh sebuah kitab al-Qur'an tertentu. Pada umumnya al-Qur'an yang terbit menggunakan sebagian tanda-tanda *waqaf* saja yang intinya lebih baik *waqaf* atau lebih baik *washal*.⁵⁵ Tanda-tanda *waqaf* diatas dapat diringkas menjadi tiga bagian, yaitu lebih baik *waqaf* (م, ط, قف, قلى), lebih baik *washal* (لا, ص, ق, لا), boleh *waqaf* dan boleh *washal* (ج). Akan tetapi meskipun sudah ada tanda-tanda *waqaf*, namun tidak ada kewajiban atau larangan dalam me-*waqaf*-kannya karena tanda-tanda *waqaf* diatas hanya mengingatkan yang lebih baik *waqaf* atau *washal*.

3. Pengaruh Intensitas Latihan Terhadap Ketartilan Membaca Al-Qur'an

Intensitas latihan adalah proses bimbingan untuk mengulang sesuatu yang telah dipelajari dengan serius dan sungguh-sungguh. Intensitas latihan yang dimaksud dalam hal ini adalah kesungguhan seseorang dalam melakukan latihan membaca al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah. Dengan latihan yang sungguh-sungguh maka secara otomatis akan melakukannya lebih dari satu kali atau berulang-ulang. Sedangkan yang dikatakan tartil dalam hal ini yaitu apabila

⁵⁵H. Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm. 74.

membaca al-Qur'an sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, sesuai dengan panjang pendeknya bacaan yang telah ditentukan dalam ilmu tajwid serta mengetahui dimana harus berhenti (*waqaf*) dan memulai bacaannya kembali (*ibtida'*).

Tartil dalam membaca Al-Qur'an dapat dicapai dengan latihan yang sungguh-sungguh dan berulang-ulang. Semakin banyak latihan (intensitas latihan tinggi) maka ketartilannya semakin baik sedangkan seseorang yang intensitas latihannya rendah maka rendah pula tingkat ketartilan membaca al-Qur'annya. Intensitas latihan ini sejalan dengan teori *Connectionism* (Thorndike), *Classical Conditioning* (Ivan Pavlov), dan *Operant Conditioning* (Skinner). Ketiga teori tersebut termasuk dalam rumpun teori behaviorisme karena sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang diamati.⁵⁶ Ketiga teori tersebut, yaitu:

Teori Edward L. Thorndike berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Teorinya dikenal dengan teori Stimulus-Respon.⁵⁷ Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar mengajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang

⁵⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.168.

⁵⁷Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 59

dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan atau tindakan. Stimulus dan respon merupakan upaya secara metodologis untuk mengaktifkan siswa secara utuh dan menyeluruh baik pikiran, perasaan dan perilaku (perbuatan). Salah satu indikasi keberhasilan belajar terletak pada kualitas respon yang dilakukan siswa terhadap stimulus yang diterima dari guru.⁵⁸ Jadi, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku yang terjadi akibat dari kegiatan belajar dapat berwujud konkret ataupun nonkonkret. Lester D Crow dan Alice Crow menyatakan bahwa:

*The primary laws of learning as conceived by thorndike are generally referred to as the laws of readiness, exercise, and effect.*⁵⁹

Berdasarkan pendapat para ahli psikologi termasuk Lester D Crow dan Alice Crow, menyatakan bahwa penelitian Thorndike merumuskan tiga hukum pembelajaran yang terkenal, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum efek. Berikut tiga hukum pembelajaran Thorndike: *Pertama*, hukum kesiapan (*The Law of Readiness*) yang menyatakan bahwa ketika seseorang dipersiapkan (sehingga siap) untuk bertindak, maka melakukan tindakan tersebut merupakan

⁵⁸M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Konstektual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 51.

⁵⁹Lester D Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), hlm. 229.

imbalan (*rewarding*) sementara tidak melakukannya merupakan hukuman (*punishing*).⁶⁰ Jadi, dalam proses pembelajaran kesiapan juga sangat berperan penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut.

Kedua, hukum latihan (*The Law of Exercise*). Hukum ini mengandung dua hal, yaitu hukum penggunaan (*Law of use*), dan hukum bukan penggunaan (*Law of disuse*).⁶¹ Hukum penggunaan menyatakan bahwa dengan latihan berulang-ulang, hubungan stimulus dan respon akan makin kuat. Sedangkan hukum bukan penggunaan menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin melemah jika latihan dihentikan. *Ketiga*, hukum akibat (*The Law of Effect*) menyatakan bahwa hubungan stimulus-respons akan semakin kuat, jika akibat yang ditimbulkan memuaskan. Sebaliknya, hubungan itu akan semakin lemah, jika yang dihasilkan tidak memuaskan.⁶² Maksudnya, suatu perbuatan yang diikuti dengan akibat yang menyenangkan akan cenderung untuk diulang. Tetapi jika akibatnya tidak menyenangkan, akan cenderung ditinggalkan atau dihentikan.

⁶⁰Dale H. Schunk, *Learning Theories an Educational Perspective: Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, Terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 103.

⁶¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 252.

⁶²Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 63.

Hubungan ini erat kaitannya dengan pemberian hadiah (*reward*) dan sanksi (*punishment*).

Teori *Classical Conditioning* berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov, seorang ilmuwan berkebangsaan Rusia yang melakukan percobaan terhadap anjing. Percobaannya yaitu sebagai berikut.⁶³

Anjing diikat sedemikian rupa dan pada salah satu kelenjar air liurnya diberi alat penampung cairan yang dihubungkan dengan pipa kecil (*tube*) kemudian dilakukan eksperimen berupa pemberian latihan pembiasaan mendengarkan bel (*conditioned stimulus/ CS*) bersama-sama dengan pemberian makanan berupa serbuk daging (*unconditioned stimulus/ UCS*), setelah latihan yang berulang-ulang ini selesai, suara bel tadi didengarkan lagi tanpa disertai makanan. Ternyata anjing percobaan tadi mengeluarkan air liur juga (*conditioned response/ CR*), meskipun hanya mendengarkan suara bel.

Percobaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa respon akan muncul ketika stimulus diberikan secara berulang-ulang meskipun tanpa stimulus penguat (UCS). Dengan kata lain pembiasaan akan terbentuk apabila dilakukan dengan latihan yang berulang-ulang. Sejalan dengan pendapat Douglas A Bernstein dan Peggy W Nash yang menyatakan bahwa:

⁶³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* edisi 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 65.

*Pavlov's experiment was the first laboratory demonstration of what we now call classical conditioning. In this procedure, a neutral stimulus is repeatedly paired with a stimulus that already triggers a reflexive response, until the previously neutral stimulus alone provokes a similar response.*⁶⁴

Menurut Douglas A Bernstein dan Peggy W Nash, percobaan Pavlov yang sekarang disebut pengkondisian klasik, stimulus netral yang berulang kali dipasangkan dengan stimulus yang sudah memicu respon refleks yaitu respon penguat apabila sudah dilakukan latihan yang berulang-ulang, maka stimulus yang sebelumnya netral saja tetap akan menimbulkan respons yang sama tanpa stimulus penguat. Apabila dikaitkan dengan ketartilan membaca al-Qur'an, apabila peserta didik dilatih untuk membaca al-Qur'an dengan tartil secara berulang-ulang dan kontinu, maka dengan sendirinya ketartilan akan terbentuk tanpa adanya keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi atau pujian dari pendidik (stimulus penguat).

Diantara teori belajar yang ada, teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) merupakan teori belajar yang termuda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Pencipta teori

⁶⁴Douglas A Bernstein dan Peggy W Nash, *Essentials of Psychology*, (New York: Houghton Mifflin Company, tt), hlm. 151.

ini adalah Burhus Frederic Skinner.⁶⁵ Seperti peneliti sebelumnya, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respons. Perbedaannya Skinner membuat perincian lebih jauh yaitu dengan membedakan dua macam respons, yaitu *respondent response* dan *operant response*.⁶⁶ *Respondent response* merupakan respon yang ditimbulkan oleh perangsang tertentu, misalnya keluar air liurnya ketika melihat makanan. Sedangkan *operant response* yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Maksudnya ialah respon yang timbul itu mengikuti tingkah laku yang sebelumnya telah dilakukan. Misalnya, seorang anak yang berlatih membaca al-Qur'an dengan tartil kemudian berhasil lalu diberi hadiah (*reward/ reinforcer*) maka, anak itu akan lebih rajin dalam mengikuti latihan agar mendapat hadiah lagi.

Operant conditioning merupakan situasi belajar dimana suatu respon dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung.⁶⁷ Eksperimen Skinner ini tidak jauh beda dengan eksperimen yang dilakukan oleh Thorndike yang selalu melibatkan *satisfication* (kepuasan) dalam eksperimennya, sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan

⁶⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* edisi 1, hlm. 66.

⁶⁶Djaali, *Psikologi Pendidikan*, edisi 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.88.

⁶⁷Djaali, *Psikologi Pendidikan*, edisi 1, hlm.89.

reinforcement. Pada akhirnya, baik Thorndike maupun Skinner mengakui adanya hukum efek, yang mana *satisfaction* dan *reinforcement* akan berakibat terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa teori diatas jelaslah bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Oleh karena itu, subjek yang dalam hal ini adalah peserta didik, sebenarnya dapat dikondisikan dari yang awalnya belum tartil dapat dilatih menjadi tartil sesuai dengan arahan (stimulus) yang diberikan oleh pendidik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Henry Clay Lindgren, yang menyatakan bahwa:

*By manipulating and rearranging stimuli, subject can be "conditioned" to certain cues to the end that behavior can be changed. these changes in behavior are a form of learning. some psychologists would say that these changes are what learning is, and that all learning is basically a matter of developing a response to a stimulus that did not originally call forth that response.*⁶⁸

Menurut Henry Clay Lindgren diatas, dengan memanipulasi dan menata ulang rangsangan, subjek dapat "dikondisikan" untuk isyarat tertentu dengan tujuan agar perilaku dapat diubah. Perubahan dalam perilaku adalah bentuk pembelajaran. Beberapa psikolog akan mengatakan bahwa perubahan ini adalah apa yang disebut belajar, dan

⁶⁸Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology*, (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1972), hlm. 206

bahwa semua pembelajaran pada dasarnya adalah masalah mengembangkan respon terhadap stimulus yang awalnya tidak menimbulkan respon itu.

Tartil dalam membaca Al-Qur'an juga termasuk dalam pembelajaran dengan menggunakan metode drill (metode latihan), dimana peserta didik yang masih salah dan belum tartil diberikan stimulus untuk mengembangkan respon terhadap stimulus dalam meningkatkan ketartilan peserta didik tersebut. Dengan metode drill bahan pelajaran yang diberikan akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingat siswa karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan. Selain itu, adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan siswa untuk melakukan perbaikan kesalahan pada saat itu juga sehingga akan menghemat waktu belajar dan siswa langsung mengetahui kesalahannya.

Pembelajaran yang dilakukan dengan metode drill mudah sekali menimbulkan kebosanan dan melemahkan inisiatif maupun kreatifitas siswa, akan tetapi dalam latihan membaca al-Qur'an sangat tepat digunakan untuk meningkatkan ketartilan membaca al-Qur'an karena dengan latihan secara sungguh-sungguh dan berulang-ulang, ketartilan tersebut akan terbentuk.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketartilan Membaca Al-Qur'an

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas latihan membaca Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.⁶⁹ *Pertama*, faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

Aspek fisiologis siswa ini terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Menurut Noer Rohmah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* menyebutkan bahwa kondisi fisiologis meliputi: (1) kesehatan jasmani, (2) gizi cukup tinggi (gizi kurang, maka lekas lelah, mudah mengantuk, sukar menerima pelajaran), dan (3) kondisi panca indra (mata, hidung, telinga, pengecap, dan tubuh).⁷⁰ Jika jasmaniahnya sehat dan baik, maka anak lebih sering latihan membaca Al-Qur'an, begitu juga sebaliknya, anak

⁶⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 136.

⁷⁰Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 196.

yang jasmaniahnya tidak sehat (sakit) akan merasa malas untuk latihan membaca Al-Qur'an.

Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah) tidak kalah pentingnya dengan aspek fisiologis, karena pada dasarnya belajar adalah proses psikologis. Jadi, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, antara lain:

a. Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.⁷¹ Jadi, semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang semakin besar peluang seseorang dalam meraih kesuksesan, sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.

b. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek

⁷¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 131.

tertentu, seperti orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁷² Jadi, sikap positif maupun negatif siswa dalam merespon pelajaran menentukan keberhasilannya menguasai pelajaran tersebut. Dengan sikap yang positif, siswa akan lebih bersemangat untuk menerima sesuatu (pengetahuan) yang baru, sedangkan sikap negatif seperti acuh tak acuh terhadap mata pelajaran menyebabkan siswa malas dan akhirnya mempengaruhi hasil belajarnya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menimbulkan sikap positif agar hasil belajar peserta didik dapat maksimal.

c. Bakat Siswa

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat yang tidak dilatih dengan lingkungan maka akan menjadi terpendam (sebatas potensi) yang tidak aktual. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, tapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan agar bakat itu bisa terwujud.⁷³ Anak yang belajar sesuai dengan bakatnya maka dia akan lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam

⁷²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* edisi 1, hlm. 134.

⁷³Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 197-198.

mengembangkan bakatnya, apalagi anak yang berbakat pasti lebih mudah menguasai sesuai dengan bakatnya. Misalnya, anak yang berbakat dalam seni membaca al-Qur'an akan lebih cepat menguasai teknik-teknik membaca al-Qur'an dibandingkan anak yang tidak berbakat.

d. Minat Siswa

Menurut Decroly, dalam *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* karya Zakiah Darajat, minat ialah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan itu timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu insting.⁷⁴ Ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek.⁷⁵ Minat sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Misalnya, minat peserta didik terhadap belajar membaca al-Qur'an akan berpengaruh terhadap usaha belajarnya, dan akhirnya akan berpengaruh pula terhadap hasil akhirnya.

⁷⁴Zakiah darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.133.

⁷⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* edisi 1, hlm. 131.

e. Motivasi Siswa

Motivasi yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁷⁶ Motivasi yang berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan). Peserta didik yang punya motivasi tinggi akan bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Kedua, faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni, kondisi lingkungan di sekitar siswa.⁷⁷ Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yakni 1) faktor lingkungan sosial: meliputi lingkungan sekolah (guru, para tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas), masyarakat dan tetangga juga teman-teman disekitar siswa yang dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Dan yang paling banyak memengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Menurut Nana Saodih Sukmadinata, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan memberikan landasan dasar bagi proses belajar

⁷⁶Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 198.

⁷⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 129.

pada lingkungan sekolah dan masyarakat.⁷⁸ Siswa yang berada di lingkungan agamis lebih mudah menguasai keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an, begitupula sebaliknya. 2) Lingkungan non sosial: faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan keberhasilan belajar siswa.

Ketiga, faktor pendekatan belajar (approach to learning) yakni, jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁷⁹ Semakin baik strategi dan metode pembelajaran yang digunakan pendidik semakin baik pula pemahaman yang diperoleh. Jadi, sebaiknya pendidik menggunakan strategi dan metode yang menarik dalam pembelajarannya agar peserta didik lebih bersemangat dan lebih maksimal hasilnya.

B. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan dan pengetahuan peneliti, belum ada penelitian skripsi yang membahas tentang masalah ini. Untuk

⁷⁸Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 163.

⁷⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 136.

menghindari adanya plagiat maka berikut peneliti sertakan beberapa literatur serta hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap skripsi yang akan diteliti sebagai bahan perbandingan dalam mengupas berbagai masalah yang ada.

Penelitian Sussiyanti (2010) tentang *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Tahafudzul Al-Qur'an (PPTQ) Purwoyoso Ngaliyan Semarang*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan merupakan penelitian populasi karena subjek penelitian berjumlah 61 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket secara langsung dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial, pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi satu predictor dengan metode skor deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas membaca Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tahaffudzul Al-Qur'an Ngaliyan Semarang. Hal itu terbukti dengan hasil perhitungan analisis regresi satu predictor dengan metode skor deviasi sebesar 7,33404678 dan derajat kebebasan (df) = 60. Diketahui bahwa F_t pada taraf signifikansi 5% = 5,59 dan 1% = 12,25. Maka nilai F_{reg} sebesar 7,33404678 lebih besar daripada F_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Oleh karena itu, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Dengan demikian, ada pengaruh positif yang

signifikan antara intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tahaffudzul Al-Qur'an Ngaliyan Semarang.⁸⁰ Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang apa yang seharusnya diteliti dalam penelitian tentang intensitas membaca Al-Qur'an agar benar-benar terfokus dengan tema yang dibahas sebagai dasar penelitian.

Penelitian Kusmiyati (2009) tentang *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Membaca Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Jama'ah Masjid An-Nur Kamalan Kidul, Kec. Giriwoyo, Kab. Wonogiri*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angket dan tes sebagai teknik dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan jumlah keseluruhan Jama'ah Masjid An-Nur Kamalan Kidul, Kec. Giriwoyo, Kab. Wonogiri yang berjumlah 70 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa F_{reg} diketahui nilainya sebesar 10,509 setelah dicocokkan dengan tabel F , maka diketahui bahwa $F_{reg} > F_t$ baik pada taraf signifikan 5% = 3,99 maupun 1% = 7,04 pada $N=66$. Karena, $F_{reg} > F_t$ maka hasilnya juga menunjukkan signifikan. Atas dasar inilah, maka hipotesis yang diajukan diterima. Artinya, semakin tinggi intensitas mengikuti pengajian membaca Al-Qur'an, maka akan semakin baik kemampuan membaca Al-Qur'an Jama'ah Masjid

⁸⁰Sussiyanti, *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Tahafudzul Al-Qur'an (PPTQ) Purwoyoso Ngaliyan Semarang, Skripsi*, (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2010), hlm. vii.

An-Nur Kamalan Kidul, Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri. Atau sebaliknya, jika semakin rendah intensitas mengikuti pengajian membaca Al-Qur'an, maka akan semakin baik kemampuan membaca Al-Qur'an Jama'ah Masjid An-Nur Kamalan Kidul, Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri kemampuan membaca Al-Qur'an Jama'ah Masjid An-Nur Kamalan Kidul, Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri.⁸¹ Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan lebih fokus dalam aspek ketartilannya.

Penelitian A. Nurul Khaeroni (2011) tentang *Korelasi antara Tingkat Hafalan Syifa'ul Janan dan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Salafiyah Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2010-2011*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel X dengan variabel Y, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kelas *I'dad* A dan B sebagai sampel yang terdiri dari 65 santri. Pengambilan sampel dilakukan dengan jumlah keseluruhan santri, karena sampel

⁸¹Kusmiyati, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Membaca Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Jama'ah Masjid An-Nur Kamalan Kidul, Kec. Giriwoyo, Kab. Wonogiri, Skripsi*, (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Walisongo, 2009), hlm. vi.

kurang dari 100. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* (r_{xy}) diperoleh nilai $r_o = 0,623$. Kemudian r_o ini dikonsultasikan dengan r_t pada taraf signifikan 5 % dengan $N = 65$ nilainya 0,232 dan pada taraf signifikan 1 % adalah 0,302. Dengan demikian maka hipotesis alternatif diterima sedangkan hipotesis nihilnya ditolak. Artinya terdapat hubungan yang positif antara tingkat hafalan Syifa'ul Janan dan kefasihan membaca Al-Quran santri kelas *I'dad* Madrasah Diniyyah Salafiyyah Futuhiyyah Mranggen Demak tahun ajaran 2010-2011.⁸² Penelitian tersebut memberikan dorongan terhadap penelitian yang akan saya lakukan, dimana tingkat hafalan memengaruhi kefasihan membaca Al-Qur'an yang secara tersirat dapat diartikan bahwa semakin banyak latihan membaca, maka semakin hafal dan semakin hafal, maka semakin fasih. Itu berarti ada pengaruh antara intensitas latihan dan ketartilan seseorang dalam membaca Al-Qur'an.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh intensitas latihan membaca Al-Qur'an terhadap ketartilan membaca Al-Qur'an. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mana penelitian ini menekankan pada aspek intensitas latihan membaca Al-Qur'an, bukan

⁸²A. Nurul Khaeroni, *Korelasi antara Tingkat Hafalan Syifa'ul Janan dan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Salafiyyah Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2010-2011*, Skripsi, (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2011), hlm. vi.

intensitas membaca Al-Qur'an saja. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Nurul Khaeroni yang meneliti kefasihan membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini meneliti tentang ketartilan membaca Al-Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Intensitas latihan berasal dari dua kata, yaitu intensitas dan latihan. Intensitas yaitu besar atau kekuatan suatu tingkah laku jumlah energi fisik yang dibutuhkan untuk merangsang salah satu indera; ukuran fisik dari energy atau data indera.⁸³ intensitas merupakan upaya yang dikerahkan dengan sepenuh tenaga untuk melakukan suatu usaha.⁸⁴ Sedangkan latihan yaitu bimbingan, edukasi, kursus, les, pelajaran, pendidikan, sasana.⁸⁵ dengan latihan apa yang sudah dipelajari dapat lebih dikuasai dan sukar untuk dilupakan. Jadi, intensitas latihan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berkali-kali dalam mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.

Tartil yaitu membaca dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam

⁸³James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, hlm. 254.

⁸⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 969.

⁸⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, hlm. 338.

Ilmu Tajwid.⁸⁶ Pembacaan Al-Qur'an dengan tartil inilah yang digunakan sebagai standar baca dalam setiap pembacaan Al-Qur'an.

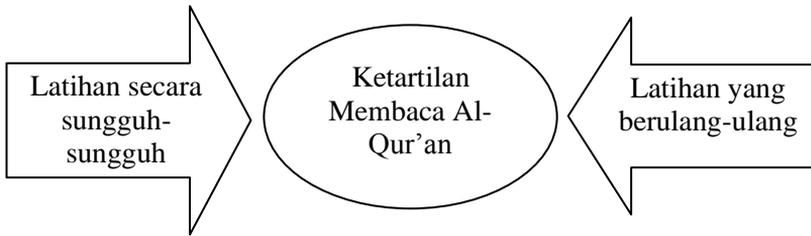
Membaca Al-Qur'an secara tartil adalah suatu kesunahan yang dilakukan oleh Rasulullah dalam membaca Al-Qur'an. Definisi tartil dalam pembahasan ini meliputi makharijul huruf (keluarnya bunyi huruf dari mulut), sifat-sifat huruf dan waqaf (berhenti) serta ibtida' (memulai kembali bacaan). Tartil dalam membaca Al-Qur'an dapat dicapai dengan metode drill (latihan). Menurut Nana Sudjana, metode drill (latihan) yaitu satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. yang sungguh-sungguh dan berulang-ulang.⁸⁷

Demikian dapat dikatakan bahwa prinsip utama belajar adalah pengulangan. Makin sering suatu pelajaran diulang, akan semakin mudah yang dikuasainya. Sebaliknya, semakin tidak pernah diulang, pelajaran semakin sulit untuk dikuasai. Begitu pula dalam hal membaca Al-Qur'an, semakin sering latihan dilakukan (intensitas latihan tinggi), maka bacaan Al-Qur'annya lebih tartil dibandingkan dengan orang yang jarang atau bahkan tidak pernah berlatih membaca Al-Qur'an (intensitas latihan

⁸⁶H. Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm.41.

⁸⁷Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 134.

rendah). Selanjutnya dapat disusun kerangka berfikir dari penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Bagan diatas dapat dijelaskan bahwa ketartilan membaca Al-Qur'an berawal dari kesungguhan dalam berlatih membaca Al-Qur'an dan latihan itu dilakukan secara berulang-ulang. Seseorang yang bersungguh-sungguh agar dapat membaca Al-Qur'an, ia akan berusaha sebaik mungkin memanfaatkan latihan-latihan dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'annya. Keterampilan membaca Al-Qur'an dalam pembahasan ini lebih difokuskan kedalam aspek ketartilan dalam membaca Al-Qur'annya.

Berdasarkan penjelasan diatas, diduga ada pengaruh antara intensitas latihan terhadap ketartilan membaca Al-Qur'an. Semakin banyak latihan yang dilakukan (intensitas latihan tinggi), maka semakin tartil pula bacaan Al-Qur'annya, semakin sedikit latihan (intensitas latihan rendah), maka semakin rendah pula ketartilannya.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁸⁸ Hipotesis berasal dari kerangka berpikir yang menjabarkan pengaruh antar kedua variabel yang akan diteliti. Dari kerangka berpikir yang dijabarkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah: “Terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas latihan terhadap ketartilan membaca Al-Qur’an siswa MTs Al-Khoiriyyah Semarang tahun pelajaran 2013/ 2014”. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas latihannya, semakin tartil pula membaca Al-Qur’annya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah intensitas latihannya, semakin rendah pula ketartilan membaca Al-Qur’annya.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), cet.X, hlm. 96.